

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Balita Stunting Usia 6-59 Bulan di Desa Jambekumbu

Romlah Nur Asih^{*1}, Sunanto^{*2}, Tutik Ekasari^{*3}

^{*1,2,3}Departemen Kebidanan, STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

³Program Studi S1 Kebidanan

Email: rma240889@gmail.com¹, Sunanto@stikeshafshawaty.ac.id², tutikekasari@stikeshafshawaty.ac.id³

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi: -

Abstrak

Pendahuluan: Stunting merupakan permasalahan berkaitan dengan kekurangan gizi kronis dan menyebabkan balita mengalami gangguan pertumbuhan karena kekurangan asupan gizi yang tidak memadai untuk waktu yang lama. Tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi adalah salah satu penyebab stunting balita. Studi ini menyelidiki hubungan antara ASI eksklusif dan kasus balita stunting di Desa Jambekumbu yang berusia antara 6 dan 59 bulan. **Metode:** Jenis penelitian menggunakan observasi analitik dan metode cross-sectional. Penelitian ini melibatkan 410 ibu dan balita di Desa Jambekumbu yang berusia antara 6 dan 59 bulan. Metode sampel acak sederhana digunakan untuk menguji 69 individu. Pengumpulan data yang telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 dengan menggunakan lembar penelitian. Pengujian data menggunakan uji statistik chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. **Hasil:** Hasil Penelitian yang diperoleh menampilkan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih sering mengalami stunting (51,7%) daripada balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Balita yang mendapatkan ASI eksklusif juga lebih sedikit mengalami stunting (15%). Hasil analisis menunjukkan hubungan eksklusif antara ASI dan kasus balita stunting di Desa Jambekumbu yang berusia antara 6 dan 59 bulan, dengan $p\text{-value} = 0,001$ ($p\text{-value} < \alpha$). **Kesimpulan:** ASI eksklusif berhubungan dengan stunting pada balita berusia 6 hingga 59 bulan. **Rekomendasi:** Untuk mengurangi angka stunting, peran dan keterlibatan multisektor diperlukan untuk meningkatkan capaian ASI eksklusif.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Balita, Stunting

Abstract

Introduction: Stunting is a problem related to chronic malnutrition and causes toddlers to experience growth disorders due to inadequate nutritional intake for a long time. Not giving exclusive breastfeeding to babies is one of the causes of toddler stunting. This study investigates the relationship between exclusive breastfeeding and cases of stunting under five in Jambekumbu Village aged between 6 and 59 months. **Method:** This type of study used analytic observation and cross-sectional method. This study involved 410 mothers and toddlers in Jambekumbu Village aged between 6 and 59 months. Simple random sampling method was used to test 69 individuals. Data collection was carried out in August 2022 used research sheets. Testing the data used the chi-square statistical test with a significance level of $\alpha < 0.05$. **Results:** The results obtained showed that toddlers who are not exclusively breastfed are more likely to experience stunting (51.7%) than toddlers who are exclusively breastfed. Toddlers who get exclusive breastfeeding are also less stunted (15%). The results of the analysis showed an exclusive relationship between breastfeeding and cases of stunting under five in Jambekumbu Village aged between 6 and 59 months, with $p\text{-value} = 0.001$ ($p\text{-value} < \alpha$). **Conclusion:** Exclusive breastfeeding is associated with stunting in toddlers aged 6 to 59 months. **Recommendation:** To reduce stunting rates, multi-sector roles and involvement are needed to increase exclusive breastfeeding outcomes.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Toddler, Stunting

1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan balita yang sering ditemukan akhir-akhir ini dan menjadi perhatian adalah stunting. Stunting adalah kondisi di mana ukuran tubuh lebih pendek daripada defisit 2 SD dibawah median tinggi atau panjang badan populasi manusia pada umumnya [1]. Stunting atau yang lebih dikenal dengan pendek adalah masalah kronis yang berkaitan dengan kurang gizi yang penyebabnya defisit asupan gizi dalam jangka waktu panjang, akibatnya berdampak pada masalah tumbuh kembang pada balita. Balita stunting dapat diketahui dengan memonitoring status gizi sesuai standar kemudian dibandingkan dengan standar baku antropometri yang berpacu pada Standar Tumbuh Anak WHO, dengan hasil z-score di bawah -3 SD (sangat pendek) dan z-score di bawah -2 SD (sangat pendek) [2].

WHO menyatakan bahwa Indonesia termasuk negara ketiga di Asia Tenggara dengan jumlah balita stunting tertinggi. Rata-rata, dari tahun 2005 hingga 2017, prevalensi balita dengan stunting yang di laporkan di Indonesia adalah 35,4%. Proporsi balita stunting mencapai 37,2% (2013) menurun sebanyak 6,4 % menjadi 30,8% (2018). Hasil Riskesdas tahun 2018 menyajikan tingkat stunting yang dilaporkan di Provinsi Jawa Timur adalah 32,81% dan data stunting untuk Kabupaten Lumajang sebanyak 34,01%. Berdasarkan capaian bulan timbang tahun 2019-2021, Desa Jambekumbu salah satu wilayah yang berada dalam pantauan Puskesmas Pasrujambe Kabupaten Lumajang memiliki balita stunting terbanyak pertama di wilayah tersebut. Angka prevalensi balita dengan stunting di Desa Jambekumbu pada tahun 2021 yaitu sebanyak 12,7% dengan jumlah absolut 55 balita dari 433 balita. Menurut UNICEF Framework salah satu faktor yang menyebabkan balita stunting adalah pola makan yang tidak sehat. Asupan makanan tersebut meliputi tidak diberikannya ASI eksklusif pada bayi (Reza Racmawati *dkk.*, 2021).

Jumlah bayi nasional yang mendapatkan pemberian ASI eksklusif sebesar 67,74% yang terlapor tahun 2019. Sedangkan untuk Provinsi Jawa Timur capaian ASI eksklusif sebesar 69,81% (DinKes Provinsi Jawa Timur., 2020). Tahun 2020, capaian ASI eksklusif Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan sebesar 8,81 % menjadi 61,0 % [5]. Di Kabupaten Lumajang, Capaian ASI eksklusif mengalami penurunan sebanyak 7,4 % pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang, 2021). Capaian ASI eksklusif Desa Jambekumbu Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang lebih rendah dari desa-desa lainnya. Pada tahun 2018 capaian ASI eksklusifnya yaitu sebanyak 56,2% dan mengalami penurunan 0,2% pada tahun 2021 yaitu menjadi 56%.

Menurut penelitian awal peneliti di Desa Jambekumbu Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang, dari 10 ibu balita yang di wawancara terdapat 6 balita tidak memperoleh asi eksklusif. Diantara 6 balita yang tidak ASI eksklusif tersebut 3 diantaranya balita mengalami stunting.

ASI mengandung leukosit, antibodi, enzim, hormon, dan protein adalah cairan hidup yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh, kembang, dan berlangsung hidup. Sampai bayi berusia enam bulan, ASI merupakan makanan satu-satunya yang memenuhi semua kebutuhan pertumbuhannya [7]. Selama enam bulan pertama kehidupan bayi, bayi hanya memperoleh ASI, tanpa diberikan makan atau minum lain, dalah satunya termasuk air putih (kecuali ASI perah dan vitamin) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

ASI mengandung laktosa yang berguna untuk membantu meningkatkan penyerapan kalsium pada tubuh bayi dimana kalsium dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan terutama pertumbuhan panjang atau tinggi badan bayi [8]. Menurut Yuniarti (2019) Anak-anak yang hanya mendapat ASI cenderung

memiliki tinggi atau panjang sesuai dengan usianya. sedangkan balita tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko stunting. Studi ini menyelidiki hubungan antara ASI eksklusif dan kasus stunting balita di Desa Jambekumbu yang berusia antara 6 dan 59 bulan.

2. METODE

Penelitian ini dengan jenis observasional analitik yang dikenal sebagai pendekatan cross-sectional., Ibu dan balita usia 6-59 bulan yang berada di Desa Jambekumbu sebanyak 410 orang merupakan populasinya. Metode sampel acak sederhana digunakan untuk mengumpulkan 69 individu. Alat ukur yang pada penelitian ini menggunakan KMS dan *microtoice/infantometer*. Uji *chi-square* digunakan untuk menganalisis data *confidence level* $\alpha < 0,05$. Nomor layak kaji etik KEPK/102/STIKes-HPZH/VIII/2022

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pendidikan		
SD	25	36,2
SMP	20	29,0
SMA	21	30,4
PT	3	4,30
Pekerjaan		
IRT	48	69,6
Tani	10	14,5
Wiraswasta	6	8,7
Karyawan swasta	5	7,2
ASI Eksklusif		
Ya	40	42
Tidak	29	58
Kejadian Stunting		
Normal	48	69,6
Stunting	21	30,4

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 1 menyajikan karakteristik responden menunjukkan sebagian besar tamat SD sebanyak 25 orang (36,2%). Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan

menunjukkan sebagian besar tidak bekerja/IRT sebanyak 48 orang (69,6%). Pemberian ASI eksklusif memiliki distribusi frekuensi sebagian besar diberikan sebanyak 40 orang (42%). Balita dengan stunting memiliki distribusi frekuensi stunting menunjukkan sebagian besar normal sebanyak 48 orang (69,6%). Tabel 2 akan menyajikan hasil analisis.

Tabel 2. Hasil Tabulasi silang antara pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting		Total	p-value
	Normal	Stunting		
Ya	34 (85)	6 (15)	29 (100)	0,001
Tidak	14 (48,3)	15 (51,7)	40 (100)	
Total	48 (69,6)	21 (30,4)	69 (100)	

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2 menyajikan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa 34 orang (85%) dengan status gizi normal diberi ASI Eksklusif, balita dengan ASI eksklusif sebagian status stunting sebanyak 15 (51,7%). Hasil uji chi square menunjukkan *p-value* 0,001, karena *p-value* $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian balita stunting usia 6-59 bulan di Desa Jambekumbu.

PEMBAHASAN

ASI Eksklusif

Tabel 1 menyajikan bahwa 42% balita usia 6 hingga 59 bulan tidak menerima ASI eksklusif, dan 58% memperoleh ASI eksklusif. Persentase ini menunjukkan balita tidak memperoleh ASI eksklusif mencapai hampir setengah dari responden yang ada.

Bayi baru lahir memerlukan ASI sebagai sumber nutrisi utama. ASI sangat penting dalam pemenuhan nutrisi bayi dikarenakan merupakan proses transfer

sistem imunologi pada hari 1-5 pertama kelahiran, memiliki kapasitas volume yang sesuai dengan lambung bayi serta tidak membebankan ginjal dan saluran cerna bayi [10]. Menurut Bahriyah (2017) dalam penelitian Khairani (2022), ASI memiliki kandungan antibody yang dapat menyebabkan daya tahan tubuh bayi menjadi meningkat daripada bayi tanpa ASI eksklusif, akibatnya bayi tidak akan rentan sakit dan dapat tercegah dari masalah gizi.

ASI eksklusif yang diberi pada bayi berusia 0-6 bulan sangat membantu tumbuh kembang bayi. Namun, kebanyakan ibu yang tidak mengASI-hi kepada bayi mereka dengan berbagai alasan, sehingga cakupan pemberian ASI eksklusif tidak terpenuhi (Mohani, 2014 dalam Pramulya *dkk.*, 2021). Wiani (2019) mengatakan bahwa pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dan dukungan keluarga adalah hal-hal yang mempengaruhi ibu yang memberi ASI eksklusif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 36,2% ibu balita memiliki pendidikan setingkat sekolah dasar dan memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (69,6%). Studi oleh Yu & Geldsetzer (2021) mengungkapkan bahwa pekerja formal memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik daripada pekerja non formal atau tidak bekerja. Pekerjaan individu juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan kemampuan dan pemahaman diperolehnya informasi. Selain itu, tingkat pendidikan baik jg erat kaitannya dalam pemahaman terhadap informasi seputar kesehatan yang ada.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Sandewi (2018) terdapat 44,9% Ibu tidak tahu manfaat ASI eksklusif, jadi mereka tidak mengASI-hi secara eksklusif terhadap bayinya. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinambela *dkk.* (2020) yang menemukan bahwa dari 47 balita, sebagian besar menerima ASI eksklusif hanya 10

balita dan 37 balita lainnya tidak menerima ASI eksklusif. Ini disebabkan oleh fakta bahwa ibu-ibu yang mengasuh anak-anak kurang mengetahui pentingnya menjaga ASI eksklusif dan sebagian besar dari mereka sibuk bekerja.

Menurut asumsi peneliti, kegagalan diberi ASI eksklusif dikarenakan oleh tingkat pendidikan ibu, pekerjaan dan dukungan dari keluarga. Ini karena ibu-ibu yang mengasuh anak-anak, yang sebagian besar sibuk bekerja, tidak tahu pentingnya menjaga ASI eksklusif. Sehingga banyak ibu yang kurang paham tentang manfaat ASI eksklusif. Selain itu, dukungan keluarga memiliki peranan yang besar terhadap pemberian ASI eksklusif. Dukungan ini tidak hanya dari suami tetapi juga dari ibu atau ibu mertua. Pemikiran awal tentang ASI eksklusif dari ibu atau Ibu mertua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan untuk memberi ASI secara eksklusif kepada anaknya dan mertua merupakan figur yang menjadi panutan. Kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif ini terjadi biasanya karena saat bayi rewel, nenek merasa kasihan dan beranggapan ASI ibunya tidak cukup sehingga bayi diberikan MP-ASI dini. Selain itu mereka juga masih beranggapan bahwa bayi tidak akan kenyang jika hanya minum ASI.

Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa balita usia 6-59 bulan di Desa Jambekumbu sebanyak 21 balita (30,4%) mengalami stunting. Indonesia menunjukkan angka prevalensi stunting di tahun 2021, 24,4%, lebih rendah dari angka ini.

Tumbuh pendek (stunting) adalah gagalnya pertumbuhan kembang anak balita yang penyebabnya kurang nutrisi kronis, terutama dalam 1.000 HPK, yang menyebabkan anak terlalu pendek untuk seusianya (Ramayulis *dkk.*, 2018). berbagai faktor yang saling berkaitan menimbulkan

stunting, diantaranya yaitu kurangnya asupan pangan bergizi yang adekuat untuk tumbuh kembang balita, disertainya dengan penyakit infeksi seperti ISPA, cacangan, BAB terus menerus dan infeksi lain terkait erat dengan kualitas perawatan primer, kondisi lingkungan, ketersediaan pangan dan status gizi ibu saat hamil (Putri dan Tanti, 2020).

Menurut Yuniarti (2019) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa terjadinya stunting dapat disebabkan oleh asupan protein, zat besi, frekuensi diare, ISPA, ASI eksklusif, higiene dan status ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zurhayati (2022) menyatakan bahwa panjang badan, riwayat ASI eksklusif, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan wawasan terkait gizi ibu adalah faktor yang berkontribusi pada tingkat stunted balita.

Akibat berkepanjangan stunting pada balita seperti mengganggu perkembangan jasmani, batin, intelektual dan kognitif [11]. Menurut Helmyati *dkk.*, (2019), Karena stunting adalah proses siklis, wanita yang mengalami stunting pada masa kanak-kanaknya diperkirakan akan memiliki anak stunting juga, yang menciptakan siklus kemiskinan dan penurunan kapital manusia yang sulit untuk diatasi.

Peneliti berpendapat bahwa kejadian balita stunting di Desa Jambekumbu cukup tinggi disebabkan oleh mayoritas ibu balita berpendidikan rendah. wawasan dan tingkah laku ibu tentang kesehatan dan gizi balitanya erat kaitannya dengan tingkat pendidikan mereka. Status gizi balita sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang gizinya. Selain itu, faktor penyebab dari kejadian balita stunting ini disebabkan oleh masih kurangnya capaian dari ASI eksklusif.

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Balita Stunting Usia 6-59 Bulan Di Desa Jambekumbu

Berdasarkan tabel 1 bahwa pada balita tidak memperoleh ASI eksklusif

mayoritas stunting (51,7%). Namun, lebih sedikit balita yang mengalami stunting daripada balita memperoleh ASI Eksklusif. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa ASI eksklusif berpengaruh terhadap kejadian balita stunting usia 6-59 bulan dengan hasil $p\text{-value} = 0,001$ ($p\text{-value} < \alpha$).

Putri (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Di Desa Haekto, Kabupaten TTU, ada hubungan yang signifikan antara stunting dan diberi ASI eksklusif. Studi ini juga selaras dengan penelitian Sulistianingsih (2018) yang menyatakan bahwa riwayat diberi ASI eksklusif berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Risiko stunting lebih kecil 9,3 kali pada balita yang memperoleh ASI eksklusif daripada balita tidak memperoleh ASI eksklusif.

Stunting dikurangi dengan diberi ASI eksklusif. ASI eksklusif mencegah infeksi pencernaan dan pernafasan, and banyak bukti menunjukkan bahwa infeksi yang berkepanjangan dapat menyebabkan stunting. (Sulistianingsih dan Sari, 2018). ASI mengoptimalkan pertumbuhan fisik dengan tidak memberatkan ginjal dan sistem pencernaan. ASI mengandung laktosa, yang membantu meningkatkan penyerapan kalsium selama pertumbuhan (Pramulya *dkk.*, 2021).

Menurut Helmyati *dkk.* (2019), Stunting umumnya dianggap sebagai tanda penurunan produktivitas penduduk negara di masa depan. Anak dengan stunted cenderung tumbuh menjadi anak dengan pendidikan rendah, berpenghasilan dan kualitas hidup rendah serta rentan terhadap penyakit degenerative. Putri (2020) juga mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa dampak berkepanjangan dari kejadian stunting yaitu turunya kemampuan psikologis dan prestasi dalam belajar, antibodi menurun sehingga rentan sakit, dan risiko terhadap penyakit degenerative dan disabilitas pada usia

muda, yang mengurangi produktivitas ekonomi.

Menurut asumsi peneliti, peran ibu dan keluarga sangat erat terkait dengan kejadian stunting pada balita. Ibu sehat akan terlahir anak sehat juga.. Begitu juga dengan pengetahuan dan kemampuan dalam merawat balitanya. Keluarga memiliki peranan dalam memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil. Keluarga yang mendukung pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi terjadinya balita stunting. Salah satu cara tenaga kesehatan dapat mengurangi angka stunting adalah dengan meningkatkan kesadaran keluarga dan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif, mengajarkan dan mempraktekkan perlunya menjaga gizi seimbang saat menyusui, mengajarkan dan mempraktekkan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan serta melakukan pendampingan dalam memecahkan masalah yang terjadi pada balita terkait gizi.

4. KESIMPULAN

Jumlah balita ASI eksklusif usia 6-59 bulan di Desa Jambekumbu, sebanyak 40 balita, atau 58% dari total anak-anak yang lahir. Di Desa Jambekumbu, Kecamatan Pasrujambe, Kabupaten Lumajang, terdapat 21 balita, atau 30,4 persen dari balita dengan stunting. Di Desa Jambekumbu, Kecamatan Pasrujambe, Kabupaten Lumajang, ada hubungan antara ASI dan kasus balita stunting yang berusia antara 6 dan 59 bulan. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatnya kegiatan promosi kesehatan, edukasi terkait ASI Eksklusif dan stunting dengan konseling gizi serta melakukan promosi kesehatan terhadap masyarakat menggunakan media cetak maupun elektronik. Diharapkan juga bahwa ibu responden dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang stunting sehingga mereka dapat membantu menangani masalah stunting pada balitanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. A. Sakti, "Pengaruh Stunting Pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age," *J. Ilm. Fak. Kegur. Dan Ilmu Pendidik.*, Vol. 6, No. 1, Pp. 169-175, 2020.
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak," No. 3, Pp. 1-78, 2020.
- [3] R. Racmawati And V. C. P. Susanto, "Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Dan Mp Asi Dini Terhadap Stunting Pada Balita," *Pros. Semin. Nas. Has. Ris. Dan Pengabdian.*, Pp. 55-64, 2021.
- [4] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020.
- [5] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur., "Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2020," 2021.
- [6] D. K. K. Lumajang., "Profil Kesehatan Kabupaten Lumajang 2020," 2021.
- [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pemberian Air Susu Ibu Dan Makanan Pendamping Asi*. 2013.
- [8] S. L. Louis, A. N. Mirania, And E. Yuniarti, "Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita," *Matern. Neonatal Heal. J.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 7-11, 2022, Doi: 10.37010/Mnhj.V3i1.498.
- [9] T. S. Yuniarti, A. Margawati, And N. Nuryanto, "Faktor Risiko Kejadian Stunting Anak Usia 1-2 Tahun Di Daerah Rob Kota Pekalongan," *J. Ris. Gizi*, Vol. 7, No. 2, Pp. 83-90, 2019, Doi: 10.31983/Jrg.V7i2.5179.
- [10] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta, 2015.
- [11] A. Safira Khairani, "Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Hadimulyo Timur Kabupaten Kota Metro Provinsi

- Lampung,” 2022.
- [12] Y. & Geldsetzer, “Knowledge About Covid-19 Among Adults In China,” *J. Med. Internet Res.*, P. 23(4), 2021.
- [13] S. Sandewi, “Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia,” 2018.
- [14] D. P. Sinambela, P. V. Darsono, And N. Hidayah, “Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin,” *Din. Kesehat. J. Kebidanan Dan Keperawatan*, Vol. 10, No. 1, Pp. 102–111, 2020, Doi: 10.33859/Dksm.V10i1.435.
- [15] R. Ramayulis, T. Kresnawan, And Dkk, *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*, I., Vol. 14, No. 2. Jakarta: Penebar Swadaya Grup, 2018.
- [16] D. A. V. Putri And S. Tanti, “Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Desa Haekto Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur,” *Judika (Jurnal Nusant. Med.)*, Vol. 4, No. 2, Pp. 67–71, 2020.
- [17] Z. Zurhayati And N. Hidayah, “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita,” *Jomis (Journal Midwifery Sci.)*, Vol. 6, No. 1, Pp. 1–10, 2022, Doi: 10.36341/Jomis.V6i1.1730.
- [18] S. Helmyati, Dominikus R. Atmaka, S. U. Wisnusanti, And M. Wigati, *Stunting Permasalahan Dan Penanganannya*, 2nd Ed. D.I Yogyakarta, 2019.
- [19] A. Sulistianingsih And R. Sari, “Asi Eksklusif Dan Berat Lahir Berpengaruh Terhadap Stunting Pada Balita 2-5 Tahun Di Kabupaten Pesawaran,” *J. Gizi Klin. Indones.*, Vol. 15, No. 2, P. 45, 2018, Doi: 10.22146/Ijcn.39086.
- [20] Ika Fiki Wijayanti, Mona Saparwati, Pramulya, “Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan,” *J. Kesehat. Kusuma Husada*, 2021.